

---

# Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Sistem Zonasi Terhadap Proses Pembelajaran Berbasis Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi (HOTS)

Amma Safina Saradifa<sup>1</sup> & Eva Yulita<sup>2</sup>

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

---

## Abstrak

Dengan adanya sistem zonasi pada penerimaan peserta didik baru, pemerintah mengharuskan siswa menempuh pendidikan di sekolah yang sesuai dengan domisili masing-masing. Kebijakan ini diharapkan mampu menyamaratakan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia. Namun, pelaksanaan hal tersebut tidak selaras dengan adanya prosedur Kurikulum 2013 revisi 2018 yang menetapkan adanya kemampuan berfikir tingkat tinggi pada siswa didalam setiap proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi kebijakan penerimaan peserta didik baru sistem zonasi terhadap proses pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS) di salah satu Sekolah Menengah Atas kota Pekalongan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dokumen dan interview terhadap salah satu guru bahasa Inggris di SMA tersebut. Hasil penelitian menunjukkan: (1) tingkat keberhasilan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran sudah berada pada kategori baik, (2) guru mengalami beberapa kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS dalam sistem zonasi, dan (3) beberapa dampak dari kebijakan sistem zonasi terhadap proses pembelajaran berbasis HOTS.

---

## Kata kunci:

*Sistem zonasi, Kurikulum 2013, High Order Thinking Skill (HOTS).*

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

---

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya peraturan pemerintah yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Dalam bidang pendidikan, pemerintah juga telah menetapkan kebijakan yang harus dijadikan acuan dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) seperti yang tercantum pada Permendikbud RI Nomor 51 Tahun 2018 tentang penerimaan peserta didik baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan. Berdasarkan peraturan tersebut, setiap sekolah melakukan penerimaan peserta didik baru sekali dalam setahun. Disamping itu, PPDB saat ini telah menggunakan sistem zonasi. Sistem ini mengharuskan peserta didik untuk mendaftar di sekolah sesuai dengan domisili masing-masing. Hal tersebut dilandaskan pada pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, kebijakan sistem zonasi menuai pro dan kontra bagi sekolah dan masyarakat. Ada beberapa penelitian yang menunjukkan dampak positif dengan diterapkannya sistem zonasi. Perdana (2019) menyebutkan bahwa PPDB dengan menggunakan sistem zonasi, khususnya di provinsi Sulawesi Tengah dikategorikan berhasil. Hal tersebut dikarenakan pemerataan jarak dan mutu input telah menyebar di berbagai sekolah sehingga tidak ada lagi sebutan sekolah unggulan dan non-unggulan. Pendapat tersebut hamper sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mashudi (2018). Dalam penelitian yang dilakukannya di SMA/SMK Jawa Timur, dia mengemukakan bahwa pelaksanaan PPDB menggunakan kebijakan sistem zonasi dinilai dapat mengembangkan sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan pendidikan. Sistem zonasi tersebut akan pemeratakan kualitas guru dan tenaga kependidikan ke seluruh wilayah, sehingga akan menghasilkan output yang berkualitas.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, Pulungan (2019) menjelaskan bahwa sistem zonasi yang ditetapkan pada SMA Negeri 1 Sayur Matinggi dinilai kurang tepat karena sekolah tersebut memiliki suku dan agama yang heterogenitas, sehingga peserta didik yang berbeda suku dan agama harus

---

To cite this article:

Pertama, P., Kedua, P., & Ketiga, P. (2019). Klik di sini untuk menulis judul anda. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 910-914*

mencari sekolah yang homogenitas. Selain itu, transportasi umum untuk menuju SMA Negeri 1 Sayur Matinggi tidak tersedia. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan meskipun jarak tempuh antara rumah dan sekolah tidak terlalu jauh. Mereka lebih memilih bersekolah ditempat yang lebih jauh dengan transportasi umum yang lebih mudah. Nugroho & Fathurohman (2019) melakukan penelitian yang berjudul “evaluasi keefektifan kebijakan sistem penerimaan peserta didik baru tahun pelajaran 2019/2020”. Berdasarkan penelitian tersebut, mereka menyimpulkan bahwa pengimplementasian sistem zonasi pada PPDB belum diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang merasa dirugikan dengan adanya penetapan kebijakan tersebut. Selain itu, pemerintah daerah juga belum siap untuk melaksanakan PPDB menggunakan sistem zonasi.

Ditambahkan oleh Ula & Lestari (2019) dalam penelitian berjudul “imbas system zonasi bagi sekolah favorit dan masyarakat”. Dalam penelitian tersebut, mereka menemukan beberapa dampak positif dan negatif dengan adanya sistem zonasi. Dampak positif meliputi (1) penetapan sistem zonasi dapat mengurangi tingkat kemacetan yang terdapat pada sekolah yang bersangkutan, (2) guru dapat meningkatkan strategi pembelajaran dan pengembangan kreatifitas diri, dan (3) memudahkan masyarakat dalam mencari sekolah lanjutan bagi anak-anaknya, memudahkan mereka dalam mengawasi anak-anak, dan meringankan biaya transportasi karena jarak tempuh sekolah sangat dekat. Sedangkan dampak negatif yaitu (1) banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), (2) banyak guru yang mengeluh akibat perilaku negatif yang sulit dikendalikan. Para siswa tersebut juga sulit memahami materi yang diberikan oleh guru, dan (3) masyarakat belum terlalu memahami system zonasi karena minimnya sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah; kurangnya semangat belajar siswa karena dihapuskannya NUN (Nilai Ujian Nasional) sebagai syarat masuk sekolah; ditemukannya penyalahgunaan data dalam pendaftaran menggunakan sistem zonasi; kesenjangan fasilitas dan kualitas pendidikan; dan konsep sekolah favorit dan non-favorit belum dapat dihilangkan dari sudut pandang masyarakat.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa PPDB menggunakan sistem zonasi masih memiliki beberapa pro dan kontra. Hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya sosialisasi mengenai sistem zonasi tersebut, kesiapan pemerintah daerah, sekolah dan masyarakat. Pemerintah perlu meninjau ulang kebijakan tersebut. Supaya pengaplikasiannya dapat terlaksana secara optimal. Selain sistem zonasi, pendidikan di Indonesia saat ini dipengaruhi oleh kurikulum. Dalam pelaksanaannya, sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa pergantian kurikulum yaitu kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 (KBK), kurikulum 2006 (KTSP), dan kurikulum 2013. Pergantian kurikulum tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman yang lebih baik bagi seluruh pelaku pendidikan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Dalam kurikulum 2013, model pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik dengan lima langkah pembelajaran: (1) mengamati, (2) menanya, (3) mencoba, (4) menalar, dan (5) mengomunikasikan/membuat jejaring. Hal tersebut bertujuan untuk membuat peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam kurikulum 2013 terdapat beberapa penilaian seperti yang tercantum dalam Permendikbud nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang meliputi penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah.

Kossasy (2017) menyatakan bahwa kurikulum 2013 menitikberatkan pada pendidikan karakter sebagai pondasi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Di dalam penelitiannya, ia juga mengungkapkan bahwa setiap guru harus mampu merancang pembelajaran afektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, menentukan pendekatan dan prosedur pembelajaran, serta membentuk kompetensi pembelajaran yang efektif. Namun dalam pengimplementasiannya, kurikulum 2013 tidak terlaksana dengan baik. Hal tersebut didasarkan pada adanya masalah mengenai isi kurikulum 2013, masalah mata pelajaran, guru, dan penafsiran pendekatan saintifik dalam pengajaran dan pembelajaran.

Dewi & Utama (2015) dalam penelitiannya, ia menggunakan salah satu model pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum 2013 yaitu *problem based learning*. Dia berpendapat bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat membantu guru meningkatkan rasa ingin tahu pada peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih aktif. Dengan kata lain, model pembelajaran *problem based learning* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang berbasis kurikulum 2013. Berkaitan dengan kurikulum 2013, Katuuk (2014) melakukan penelitian yang berjudul “manajemen implementasi kurikulum: strategi penguatan implementasi kurikulum 2013”. Penelitian ini berisi beberapa langkah dalam penguatan penerapan kurikulum 2013 antara lain (1) penguatan perencanaan implementasi, (2) sumber daya utama dan pendukung proses pembelajaran di sekolah, dan (3) kegiatan monitoring serta evaluasi.

Dalam kurikulum 2013 peserta didik juga diharapkan dapat berfikir dalam tingkat yang lebih tinggi dari sekedar mengingat dan menghafal. Kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan suatu kemampuan yang masih dianggap sulit bagi peserta didik. Widodo & Kadarwati (2013) dengan judul “higher order thinking berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar berorientasi pembentukan karakter siswa”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa *Higher Order Thinking berdasarkan Problem-Based Instruction* dapat meningkatkan aktivitas siswa, karakter siswa, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, siswa menjadi berani mengekspresikan ide-ide yang dimilikinya. Mereka juga mampu memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang disampaikan oleh guru.

Di sisi lain, Fiktorius (2018) melakukan penelitian terhadap siswa kelas 11 IPA SMA Bina Mulia, Pontianak Kalimantan Barat pada tahun 2017/2018. Dalam penelitiannya, ia menggunakan model pembelajaran keterampilan berfikir kritis dalam literasi (KENIKIR). Model pembelajaran tersebut memberikan dampak positif terhadap pengembangan HOTS dibuktikan dengan adanya kemampuan peserta didik dalam berfikir kritis, memberikan pendapat, dan alasan yang kritis, analitis, serta kreatif. (Pamungkas, 2018) melakukan penelitian dengan menggunakan analisis kualitatif interaktif. Dalam penelitian tersebut, ia meneliti penerapan HOTS untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa SMA. Berdasarkan penelitian yang ia lakukan, ditemukan beberapa hasil yaitu (1) HOTS dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca siswa, (2) siswa mampu mengkritisi teks dengan logis, dan (3) siswa dapat menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa HOTS dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi merupakan sebuah kemampuan untuk berfikir secara kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. HOTS diharapkan mampu membangun kemampuan siswa di dalam proses pembelajaran yang tidak hanya sekedar mengingat dan menghafal akan tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ranah HOTS, yaitu *analisis* yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek/elemen dari sebuah konteks tertentu, *evaluasi* yang merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi, dan *mengkreasi* yang merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide.

Banyak penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa peserta didik di Indonesia memiliki kemampuan HOTS yang rendah dibandingkan dengan negara lainnya, salah satu faktor yang penyebabnya adalah peserta didik kurang terus dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, agar peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari dengan baik. oleh karena itu perlu sekiranya guru lebih mengotimalkan strategi pembelajaran dan teknik penilaian yang berupa tes yang dapat digunakan untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Berdasarkan beberapa kajian diatas, maka peneliti melihat adanya celah yang bisa dijadikan topik pembahasan dalam penelitian saat ini. Peneliti akan berfokus pada Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Sistem Zonasi terhadap Proses Pembelajaran Berbasis Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi (HOTS). Penelitian ini terdiri dari (1) apakah guru dapat merancang perencanaan pembelajaran dengan baik, (2) apakah ada kesulitan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS dalam sistem zonasi, dan (3) apakah ada dampak yang diberikan oleh sistem zonasi terhadap proses pembelajaran berbasis HOTS.

---

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk menganalisis pengaruh kebijakan sistem zonasi terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Pekalongan. Hasil dari analisis ini akan dijelaskan dalam bentuk deskripsi dari fenomena yang secara murni diambil dari hasil wawancara dan dokumentasi. Hal ini tidak terkait dengan hasil penghitungan korelasi variabel namun akan menghasilkan analisis data yang relevan dan terpercaya karena tidak ada manipulasi di dalam proses penelitian. Menurut Creswell (2009), objek penelitian adalah sebuah isu atau masalah yang akan diteliti atau dianalisis oleh para peneliti. Hal tersebut akan berhubungan dengan data yang akan diambil untuk mendukung analisa. Objek dalam penelitian ini adalah kebijakan sistem zonasi terhadap proses pembelajaran. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Inggris, Matematika, dan bahasa Indonesia dari SMA Negeri 1 Pekalongan. Data dalam penelitian ini diambil dari hasil dokumentasi yang

telah dikumpulkan serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru-guru tersebut. Urutan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan seluruh data yang berhubungan dengan tujuan penelitian, mengelompokkan data-data tersebut menjadi beberapa kategori, mengobservasi dan menganalisis data, menjelaskan atau mendeskripsikan hasil analisis, dan membuat kesimpulan dari hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

SMA Negeri 1 Pekalongan merupakan sekolah menengah atas terbaik di kota Pekalongan. Setiap tahunnya, sekolah ini selalu menjadi sekolah idaman siswa-siswa lulusan terbaik dari masing-masing sekolah menengah pertama di sekitar kota Pekalongan. Hal ini dikarenakan SMA Negeri 1 Pekalongan memiliki kualitas guru, proses pembelajaran, dan fasilitas yang tergolong sangat baik. Tidak hanya dalam bidang akademik, bidang non-akademiknya juga terus menghasilkan prestasi-prestasi yang membanggakan. Oleh karena itu, sekolah ini telah memenuhi kualifikasi sebagai sebagai sekolah menengah atas terbaik.

Layaknya sekolah-sekolah menengah atas yang lain, sekolah ini menerapkan kurikulum 2013 revisi 2018 sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, dalam proses penerimaan siswanya pun telah menggunakan sistem kebijakan terbaru yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sistem kebijakan ini disebut sebagai sistem penerimaan peserta didik baru melalui zonasi. Penerapan sistem zonasi mengharuskan calon peserta didik untuk menempuh pendidikan di sekolah yang memiliki radius terdekat dari domisilinya masing-masing. Penerapan sistem zonasi ini telah diatur dalam Permendikbud nomor 51/2018 tentang PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru). Seleksi calon peserta didik baru dilakukan dengan memprioritaskan jarak tempat tinggal terdekat ke sekolah dalam zonasi yang ditetapkan. Dengan adanya kebijakan ini, terdapat 4 jalur penerimaan yang diterapkan oleh SMA Negeri 1 Pekalongan dalam menyeleksi calon peserta didik; jalur zonasi prestasi, prestasi biasa, zonasi biasa, dan perpindahan orang tua.

Adanya variasi sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik menimbulkan banyak hal-hal baru yang harus dihadapi oleh pihak sekolah terutama dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Inggris dan Matematika SMA Negeri 1 Pekalongan, sistem zonasi menimbulkan adanya variasi tingkat pengetahuan siswa yang sangat signifikan. Menurut data dari dokumen sekolah dan website PPDB Jawa Tengah, sebelum adanya sistem zonasi, nilai siswa terendah untuk masuk SMA Negeri 1 Pekalongan rata-rata adalah 35,00 yang artinya rata-rata nilai untuk satu mata pelajaran adalah 8,75. Namun dengan adanya sistem zonasi, pada tahun akademik 2018/2019 SMA Negeri 1 Pekalongan menerima siswa dengan rentang nilai hasil ujian nasional antara 13,00-38,70 dengan nilai rata-rata satu mata pelajarannya adalah antara 3,25-9,7. Variasi nilai inilah yang membuat guru-guru di SMA Negeri 1 Pekalongan merasa kesulitan dalam menentukan jenis strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Dilihat dari data dalam bentuk dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru-guru telah mendesain dan memilih strategi pembelajaran dengan sangat baik. Metode dan pendekatan yang dipilih telah memenuhi standar kriteria strategi pembelajaran yang sesuai dengan pedoman kurikulum 2013 yang mengharuskan segala proses pembelajaran serta penilaian berdasarkan *High Order Thinking Skill* (HOTS) atau kemampuan berfikir tingkat tinggi. Mereka telah memilih kegiatan yang berpedoman pada kata kerja operasional (KKO) C4-C6 (Taksonomi Bloom); menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Namun, dalam hal ini guru mengalami sedikit kesulitan dalam pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena adanya variasi kemampuan siswa yang tidak homogen dan perbedaannya tergolong cukup signifikan. Oleh karena itu, guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan strategi pembelajaran yang telah dirancang dan kesulitan dalam menentukan penilaian yang akan digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru-guru harus berusaha keras dalam membimbing, memnitor, dan memfasilitasi proses belajar dan mengajar guna menyamaratakan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa. Hal ini dilakukan agar guru mampu merancang serta menerapkan penilaian berbasis HOTS yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat berfikir siswa.

Selain itu, menurut hasil wawancara pihak sekolah terutama guru juga merasa adanya perbedaan sikap yang sangat signifikan antara siswa yang masuk ke SMA Negeri 1 Pekalongan dengan nilai rendah dan tinggi. Beberapa siswa dengan nilai rendah, memiliki kepercayaan diri yang sangat minim karena

mereka merasa tidak pantas untuk bersaing dengan teman-teman yang masuk dengan nilai tinggi. Menurut hasil wawancara, kedisiplinan mereka pun terkadang lebih sulit untuk dibentuk dibandingkan dengan siswa yang memang datang dari sekolah menengah pertama terbaik. Pada umumnya, sekolah-sekolah terbaik khususnya SMA Negeri 1 Pekalongan sudah menerapkan sikap kedisiplinan yang cukup bagus melalui aktifitas-aktifitas di sekolah tersebut. Namun, untuk beberapa sekolah yang terpinggirkan atau tidak diminati oleh siswa kurang menerapkan atau melatih sikap kedisiplinan kepada siswa-siswanya. Oleh karena itu, ketika mereka harus masuk ke dalam lingkungan yang cukup disiplin, mereka akan merasa tertekan dan sering melakukan pelanggaran karena tidak terbiasa dengan sikap disiplin yang diterapkan oleh SMA Negeri 1 Pekalongan.

Terdapat beberapa siswa yang datang dari keluarga kurang mampu, sekolah yang kurang berprestasi, dan nilai rendah berhasil masuk ke SMA Negeri 1 Pekalongan melalui jalur zonasi biasa. Imbasnya adalah siswa-siswa tersebut cukup sulit mengimbangi kemampuan dari siswa-siswa yang masuk melalui jalur zonasi prestasi atau prestasi biasa. Kemampuan siswa-siswa ini hampir masih dalam level menghafal dan mengingat. Mereka belum terbiasa dengan proses pembelajaran yang mengharuskan mereka berada pada level yang lebih tinggi yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Oleh karena itu, guru harus mampu membimbing dan mengarahkan siswa-siswa dengan variasi kemampuan yang berbeda tersebut menjadi lebih seimbang dan saling membantu. Guru juga tidak hanya menyeimbangkan kemampuan siswa, akan tetapi juga memotivasi dan membimbing siswa dengan kemampuan rendah agar lebih percaya diri dan memiliki semangat belajar tinggi. Selain itu, pihak sekolah juga berusaha mengarahkan siswa yang kurang memiliki sikap kesopanan dan kedisiplinan menjadi lebih baik dan terarah.

(3)

---

#### 4. Simpulan

Dengan adanya sistem kebijakan zonasi dalam penerimaan peserta didik baru yang harus diterapkan pada tahun akademik 2018/2019, SMA Negeri 1 Pekalongan mengalami banyak hal baru yang harus dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, sebelum adanya sistem zonasi, nilai siswa terendah yang diterima di SMA Negeri 1 Pekalongan adalah 35,00 atau dengan kata lain memiliki nilai rata-rata untuk satu mata pelajaran adalah 8,75. Namun, setelah adanya sistem zonasi, nilai siswa yang diterima menjadi peserta didik baru di SMA Negeri 1 Pekalongan sangat bervariasi, mulai dari 13,00 hingga 38,70. Variasi nilai inilah yang menimbulkan banyak hal baru seperti beberapa siswa dengan nilai rendah sering merasa tidak percaya diri, level kemampuan rendah, dan memiliki tingkat belajar yang rendah. Beberapa siswa dari sekolah menengah pertama yang tidak terbiasa dengan kedisiplinan pun merasa tertekan dan sering melakukan pelanggaran karena belum terbiasa dengan peraturan dan aktifitas di SMA Negeri 1 Pekalongan yang cukup ketat dan sangat disiplin. Selain dari sisi siswa, guru-guru juga mengalami kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran dan penilaian yang pada kurikulum 2013 revisi 2018 harus berdasarkan *High Order Thinking Skill* (HOTS) atau kemampuan berfikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, pihak sekolah dan guru-guru di SMA Negeri 1 Pekalongan berusaha memperbaiki dan melakukan bimbingan secara intensif kepada siswa-siswa baik dalam hal akademik, sikap, maupun motivasi belajar agar variasi peserta didik dapat menjadi seimbang dan menghasilkan output yang lebih baik.

---

#### Daftar Pustaka

- Dewi, N.P.E.P., & Sutarna, M. (2015). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Kelas X IIS>! SMAN 1 Mendoyo. *E-Journal Universitas Pendidikan Ganeshha*, 3(1), 1–12.
- Fiktorius, T. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kenikir untuk Mendongkrak HOTS di SMA Bina Mulia Pontianak 2017/2018. *Kongres Bahasa Indonesia*, 53(9), 1689–1699.

<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Katuuk, D. A. (2014). Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatanimplementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1858>
- Mashudi, A. (2018). *Kebijakan PPDB Sistem Zonasi SMA / SMK dalam Mendorong Pemerataan Kualitas Sumberdaya Manusia di Jawa Timur*.
- Nugroho, T.M, Fathurohman D., & K. M. (2019). Evaluasi Keefektifan Kebijakan Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Pelajaran 2019/2020. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran 2019 "Reorientasi Profesionalisme Pendidik Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0,"* (51), 249–255.
- Pamungkas, R. (2018). Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa SMA. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan*, VIII(1), 125–142.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2018.
- Perdana, N. S. (2019). Implementasi Ppdb Zonasi Dalam Upaya Pemerataan Akses Dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(1), 78. <https://doi.org/10.32529/glasser.v3i1.186>
- Pulungan, H. I. (2019). Implementasi Penentuan Zonasi dalam Pemerataan Pendidikan Siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 07(01), 45–59.
- Siti Osa Kossasy. (2017). Analisis Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013. *PPKn & Hukum*, 12(1), 1–118.
- Ula, D.M & Lestari, I. (2019). Imbas Sistem Zonasi bagi Sekolah Favorit dan Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran 2019 "Reorientasi Profesionalisme Pendidik Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0,"* 195–201.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widodo, T., & Kadarwati, S. (2013). To Improve Learning Achievement. *Cakrawala Pendidikan*, 32(1), 161–171.